

I. KEADAAN UMUM WILAYAH

A. Kabupaten Bantul

1. Kondisi Geografis, Administratif dan Kondisi Fisik

Kabupaten Bantul merupakan bagian integral dari wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah kabupaten Bantul 506,85 km² , merupakan 1/6 bagian dari luas Provinsi DIY. Letak astronominya antara 110°12'34" sampai 110°31'08" Bujur Timur dan antara 7°44'04" sampai 8°00'27" Lintang Selatan. Dilihat bentang alamnya secara makro, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, sebelah utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Kondisi cuaca pada tahun 213, curah hujan tertinggi tercatat 907 mm, sedangkan banyaknya hari hujan berkisar antara 0 - 29 hari. Bulan dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari tercatat 907 mm dan bulan dengan curah hujan terendah adalah bulan Agustus– September. Curah hujan rata-rata di Kabupaten Bantul berkisar 198,4 mm.

2. Komoditas tanaman pangan

Komoditas tanaman pangan merupakan penyumbang terbesar perekonomian Kabupaten Bantul. Komoditas padi sawah menjadi komoditas andalan pada tanaman pangan. Sebagai gambaran pada tahun 2013 produksinya mencapai 209

ribu ton dan merupakan produksi tertinggi dalam lima tahun terakhir. Produksi padi sawah selalu menunjukkan pola yang tetap setiap tahun, dimana sub round I (Januari-April) merupakan puncak produksi kemudian cenderung menurun pada sub round II dan III. Secara umum produksi tanaman pangan pada tahun 2013 cukup bervariasi. Komoditas yang mengalami kenaikan produksi adalah padi sawah (2,04 persen) dan ubijalar (161,69 persen) sedangkan kacang tanah dan jagung produksinya menurun masing-masing -18 persen. Kedelai yang merupakan salah satu komoditas strategis justru mengalami penurunan produksi sebesar 1.784 ton (-44,75 persen). Menurunnya minat petani dalam menanam kedelai akibat rasio keuntungan yang rendah mengakibatkan luas panen turun hingga 41,53 persen.

B. Kecamatan Pajangan

1. Kondisi Geografis dan Administrasi

Kecamatan Pajangan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bantul dengan luas 1.831,60 ha, suhu rata-rata 29°C dengan curah hujan rata-rata 1.410 mm/tahun, merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan tanaman pangan, peternakan, perkebunan dan perikanan. Kondisi tanah agak masam dengan kisaran pH tanah 5,3 – 6,0 (BIPP Bantul 2005). Tipe iklim di wilayah Kecamatan Pajangan adalah tipe *Awa* yang dicirikan dengan musim kering yang lebih panjang dan lebih tegas, sehingga hujan dalam periode basah tidak cukup mengimbangi kekeringan. Kedalaman air tanah di wilayah penelitian berkisar antara 7 - 10 m, dengan fluktuasi air tanah bebas yang

merupakan selisih kedalaman muka air tanah bebas yang diukur pada akhir musim kemarau dan pada musim hujan adalah 4 – 6 m.

Kecamatan Pajangan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul, DIY. Kecamatan Pajangan berada di sebelah Barat dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Pajangan mempunyai luas daerah 3.324,7590 Ha. Desa di wilayah administratif Kecamatan Pajangan meliputi: Desa Sendangsari, Desa Guwosari, dan Desa Triwidadi (<http://kec-pajangan.bantulkab.go.id/hal/profil>).

Desa Triwidadi merupakan wilayah kelurahan paling barat Kecamatan Pajangan. Kelurahan ini mempunyai wilayah berbukit-bukit dengan dengan kepadatan rumah yang masih jarang. Desa yang dipimpin oleh Bapak Slamet Riyanto ini terdiri dari sebanyak dusun 22 dan 111 RT. Desa Sendangsari merupakan wilayah sebagai gudang seniman yang menjadikannya memiliki keunikan tersendiri. Kalau kita mengenal Dusun Krebet yang menjadi sentra kerajinan batik kayu, merupakan salah satu pedukuhan di Desa Sendangsari. Desa yang dipimpin Bapak Sapta Sarosa S.Psi ini terdiri sebanyak 18 dusun dan 90 RT. Desa Guwosari merupakan wilayah paling timur di Kecamatan Pajangan. Karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul sebagai pusat kota, desa Guwosari termasuk Desa yang telah berbudaya kota. Hal ini terlihat banyaknya kompleks perumahan yang berada di wilayah ini. Desa yang dipimpin oleh Bapak Abdul Basyir, S.Ag ini terdiri sebanyak dusun 15 dan 78 RT.

Wilayah Kecamatan Pajangan secara geografis berbatasan dengan Kecamatan Kasihan dan Sedayu di sebelah utara, Kecamatan Bantul di sebelah timur, Kecamatan Pandak di sebelah selatan, dan sungai progo di sebelah barat.

Wilayah Kecamatan Pajangan berada di daerah dataran rendah. Ibukota Kecamatan Pajangan berada di ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Lokasi Kecamatan Pajangan yang berada di dataran rendah di daerah tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kecamatan Pajangan adalah 32°C dan suhu terendah 23°C. Bentangan Wilayah Kecamatan Pajangan 100% berupa daerah yang berbukit sampai bergunung Lokasi Kecamatan Pajangan yang berada di dataran rendah di daerah tropis memberikan iklim yang tergolong panas. Suhu tertinggi yang pernah tercatat di Kecamatan Pajangan adalah 32°C dan suhu terendah 23°C.

Kecamatan Pajangan pada akhir tahun 2013 berpenduduk sejumlah 9.792 KK terdiri dari 32.501 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin penduduk Kecamatan Pajangan terdiri dari 14.565 penduduk laki-laki dan 15.452 penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Pajangan adalah 903 jiwa/km². Sebagian besar penduduk Kecamatan Pajangan adalah petani. Data Monografi Kecamatan Pajangan menyebutkan 12.541 orang atau 41,7 % dari seluruh penduduk Kecamatan Pajangan bekerja di sektor pertanian.

2. Potensi Pertanian

Pembangunan di sektor pertanian sangat penting karena menyangkut pemenuhan kebutuhan pangan yang sangat mendasar bagi rakyat. Kelangkaan pangan bisa berakibat fatal sekaligus dapat mengguncang stabilitas perekonomian daerah. Di Kabupaten Bantul, sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar perekonomian daerah terutama produksi tanaman pangan (padi dan palawija). Pada tahun 2013 tanaman pangan yang di tanam oleh sebagai penduduk di

Kecamatan Pajangan antara lain: tanaman padi sawah, luas panennya mencapai 330 hektar; tanaman padi ladang luas panennya 23 hektar; tanaman jagung dengan luas panen 375 hektar; dan ubi kayu dengan luas panen mencapai 9 hektar. Di Kecamatan Pajangan, tanaman bio farma yang banyak ditanam oleh warganya antara lain tanaman kunyit, lempuyang dan jahe. Pada tahun 2013, produksinya mencapai 12,9 kw untuk tanaman kunyit, tanaman lempuyang produksinya mencapai 12,2 kw, sedangkan tanaman jahe produksinya mencapai 56 kw. Selain tanaman biofarma, tanaman buahbuahan juga yang banyak ditanam oleh penduduk di Kecamatan Pajangan. Produksi buah-buahan yang paling banyak antara lain buah mangga, pisang, sawo, rambutan, dan jambu biji. Sawo dan jambu biji merupakan buah yang dicari jika wisatawan mengunjungi tempat wisata Goa Selarong di Desa Guwosari.

C. Desa Sendangsari

1. Kondisi geografis dan administrasi

Desa Sendangsari terletak di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul secara geografis terletak dibukit selarong, dengan luas Desa sendangsari 1.176 ha. Desa sendangsari terdiri dari 18 pedukuhan serta 91 RT. Letak Desa Sendangsari sebelah utara bersebelahan dengan Desa Triwidadi, selatan bersebelahan dengan Desa Guwosari, timur bersebelahan dengan Desa Bangunjiwo dan barat bersebelahan dengan Desa Triwidadi. Desa Sendangsari mempunyai jarak dengan pusat pemerintahan yang terbilang dekat. Jarak Desa Sendangsari dengan Ibukota Kecamatan 3 km, jarak dengan Ibukota Kabupaten 15 km dan jarak dengan Ibukota Provinsi 20 km. Jumlah penduduk yang ada di Desa Sendangsari

berjumlah 11.450 jiwa dengan sebaran laki-laki berjumlah 5400 jiwa dan perempuan berjumlah 6.050 jiwa.

Secara umum Kecamatan Pajangan yang didalamnya meliputi Desa Sendangsari arah pengembangannya merupakan kawasan Industri dan permukiman yang meliputi: Kawasan Hutan Lindung (disekitar permukiman) dengan pengembangan hutan rakyat dan Agroforestry Kawasan Pariwisata (wisata alam, wisata budaya, wisata Industri) Kawasan pengembangan industri kecil (*home Industry*).

Arah Pengembangan atau Strategi Kabupaten Bantul, khususnya kawasan barat, yang didalamnya termasuk Kecamatan Pajangan yang meliputi Desa Sendangsari dikembangkan secara terbatas, sesuai dengan daya dukung lingkungannya dan fungsi lingkungannya, antara lain: Intensifikasi dan Diversifikasi pertanian lahan kering, Pengembangan perhutanan rakyat, Pengembangan Industri Kerajinan dan makanan.

2. Kondisi Alam

Kondisi alam Desa Sendangsari meliputi daerah pertanian dan perkebunan. Jenis tanaman secara umum dapat tumbuh, dan didaerah tertentu terdapat berbagai jenis tanaman obat. Jenis tanaman pertanian yang ada seperti padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ketela (singkong).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok

Salah satu tujuan Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” yakni meningkatkan peran dasawisma. Peningkatan peran tersebut terlihat pada kegiatan diversifikasi atau memberikan nilai tambah pada bahan pangan jagung yang dijadikan makanan ringan seperti emping yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Penelitian di Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” yang awal berdiri kelompok beranggotakan 20 orang lambat laun sesuai berjalannya waktu yang bertahan di Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” sampai saat penelitian dilakukan berjumlah tetap sebanyak 10 orang. Keseluruhan 10 orang ini berisikan pengurus dan anggota, untuk pengurus ketua oleh ibu sumiyati, sekretaris oleh ibu Ifa Nurfiani dan bendahara oleh ibu Muryanti, untuk anggota berisikan tujuh orang yakni ibu bandingah, ibu Mardiah, ibu Tumiyem, ibu Ngatinem, ibu Ngatijah, ibu Sriyanti dan ibu Purwanti.

Profil kelompok merupakan gambaran menyeluruh kondisi Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” yang meliputi sejarah, visi, misi, organisasi dan keanggotaan dalam kelompok, serta program yang ada didalamnya.

1. Sejarah Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”

Sejarah adalah rekam jejak berdirinya kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” serta perkembangannya yang diukur sejak awal berdiri hingga saat ini. Sejarah yang di terkumpul dari data peneliti bahwa Kelompok Tri Manunggal terbentuk melalui potensi wilayah yang ada di Kecamatan Pajangan. Sejarah dimulai pada saat ada bantuan alat produksi dari Dinas Penyuluhan, produksi emping secara kolektif dan keikutsertaan kelompok dalam program pemerintah yakni *One Village, One Product*

Organisasi ini dimotori oleh momentum pemberian alat produksi dari Pemerintah Kabupaten Bantul tahun 2005. Alat disalurkan melalui Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Bantul. Kelompok yang menerima bantuan alat adalah kelompok dasawisma yang ada di Dusun Beji Kulon. alat dan bantuan pemerintah pada saat itu ditempatkan di rumah ibu sumiyati. Satu tahun setelah menerima bantuan alat, pada 2006 kelompok ini menghasilkan emping jagung atau mulai berproduksi. Tempat produksi berada di rumah Ibu Sumiyati sebagai penanggung jawab secara keseluruhan dalam produksi. Tahun ini juga bersamaan dengan turunnya bantuan alat tambahan serta suntikan modal yang cair dari bantuan pemerintah.

Ibu Sumiyati selaku penanggung jawab saat itu proaktif untuk mencari bantuan akhirnya dapat menemukan beberapa mitra yang dapat membantu, salah satunya adalah Universitas Widya Mataram. Tahun ini juga terdapat bantuan modal dari Widya Mataram sebesar Rp.12.5000.000,00 untuk lima kelompok, dimana kelompok dasawisma dusun beji kulon mendapatkan bantuan sebesar Rp. 2.500.000.

Pada 2008 telah dicanangkan program "*one village one product*" dimana Kecamatan Pajangan memiliki potensi jagung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penambahan nilai tambah dari produk jagung. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Bantul memberikan bantuan pada Dusun Beji. Pada momen ini mulai terbentuk Kelompok Wanita Tani "Tri Manunggal". Setelah bantuan diberikan, baru kemudian kelompok wanita tani secara resmi berdiri yang keseluruhan jumlah yang ikut serta dalam kelompok sebanyak 20 orang dan di ketuai Ibu Sumiyati.

Pada tahun 2009 telah ditetapkan bahwa Kecamatan Pajangan merupakan kecamatan yang telah dicanangkan memiliki potensi jasa dan perdagangan dan masuk pada program pemerintah yakni "*one village one product*". Program ini berkaitan tentang penguatan

perdagangan dan jasa melalui potensi wilayah yang dimiliki Kecamatan Pajangan yakni jagung.

Pada tahun 2010-2015 program kelompok yang berkaitan dengan OVOV sudah tidak berjalan sesuai yang direncanakan. Karena kelompok sudah tidak kondusif untuk menjalankan program tersebut. Program OVOV ditujukan untuk seluruh anggota kelompok. Akan tetapi, kenyataannya yang menjalankan hanya ketua dan manfaat dari program tersebut tidak merata dirasakan anggota kelompok

Peran pemerintah dalam pembentukan kelompok ialah pemberian bantuan modal dalam bentuk alat-alat produksi. Orang yang ditugasi membentuk kelompok adalah ketua kelompok sekarang yang kemudian memilih nama Kelompok “Tri Manunggal”. Selanjutnya adalah tugas dari kelompok wanita tani “Tri Manunggal” untuk mengembangkan bantuan menjadi usaha yang mandiri. (Tabel 1).

Tabel 1. Perkembangan Kelompok Tri Manunggal

Tahun	Perkembangan Kelompok
2005	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima bantuan alat produksi emping jagung dari Dinas Penyuluhan kepada dasawisma 2. Mendapat mitra Univ. Widya Mataram
2006	Produksi emping secara individu yang dilakukan oleh ketua kelompok saat ini
2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima bantuan alat produksi emping jagung dari Dinas Pertanian Bantul 2. Pembentukan Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”
2009	Kelompok ikut serta dalam program OVOP (<i>One Village, One Product</i>)
2010-15	

Program kelompok sudah tidak berjalan seperti yang direncanakan

2. Visi dan Misi Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”

Visi misi kelompok adalah rencana dan tujuan kelompok kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” dan dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan kelompok. Data yang di dapat oleh peneliti bahwa Organisasi ini memiliki visi dan misi secara tertulis. Visi kelompok yakni meningkatkan nilai petani dan kelompok memiliki misi yakni meningkatkan nilai tambah dan harga jual jagung , Hal ini didasarkan atas potensi desa yang merupakan penghasil produk jagung dengan produksi surplus atau melebihi tingkat konsumsi warga sendiri. Akan tetapi, pengurus dan anggota belum memahami betul akan visi misi dibangun dalam kelompok, maka dari itu untuk sosialisasi visi dan misi dilakukan melalui kegiatan seperti produksi emping jagung dan agenda pertemuan rutin kelompok, mereka saling bertemu dan berinteraksi sehingga memudahkan pengurus terutama ketua dalam menyebarluaskan visi misi kelompok kepada anggotanya.

Nilai tambah ini didasari adanya kenyataan bahwa jika petani hanya menjual jagung, maka harganya tidak lebih dari Rp.2.000/kg, jika menjual jagung giling untuk pakan ternak maka harganya menjadi Rp.3.500/Kg. Akan tetapi jika petani mengolah menjadi emping jagung, maka harganya bisa mencapai Rp.15.000/Kg. Hal tersebut menjadi visi yang dijalankan oleh kelompok untuk mencapai tujuan bersama yakni mensejahterakan anggota. Untuk mencapai visi tersebut, kelompok memiliki misi yakni memberi nilai tambah pada komoditas jagung dengan memproduksi emping jagung.

Visi dan misi kelompok menjadi penting untuk menjadi tolak ukur kelompok kedepannya, akan tetapi terdapat permasalahan bahwa nyatanya didalam kelompok tidak semua orang memahami hal tersebut. Visi dan misi kelompok hanya dipahami sebagian

anggota kelompok dan pengurus. Jadi secara tidak langsung masih ada anggota ikut dalam kelompok akan tetapi tidak memahami kelompok sepenuhnya.

Visi dan misi sudah dirancang kelompok sudah tidak sesuai dengan kenyataan yang ada di dalam kelompok. Anggota tidak banyak yang mengetahui visi dan misi kelompok. Mereka menganggap visi dan misi tidak penting dalam menjalankan kelompok. Kelompok tidak dapat mencaai tujuan bila anggotanya tidak memahami visi dan misi kelompok. Hal ini yang terjadi di dalam kelompok saat ini.

3. Program Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”

Program kelompok adalah serangkaian kegiatan yang ada di dalam kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” data yang di dapat peneliti bahwa Program kelompok merupakan salah satu sarana pertemuan antara pengurus dan anggota untuk saling berinteraksi dan saling bertukar informasi satu sama lain. Sehingga terciptanya suasana kelompok yang kondusif dan akan mudah mencapai tujuan-tujuan kelompok. Terdapat dua kegiatan kelompok yang menjadi sarana pertemuan kelompok yakni pertemuan dan kegiatan produksi emping jagung.

a. Pertemuan kelompok

Pertemuan kelompok merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap dua minggu sekali yakni arisan. Kegiatan ini yang mengikuti berjumlah 30 orang dengan rincian 20 orang anggota dasawisma dan 10 orang anggota Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” serta daerah tempat tinggal dari peserta arisan berada dalam satu RT. Kegiatan arisan disetiap pertemuannya, anggota arisan diwajibkan membayar iuran Rp. 5.000 guna menjalankan kegiatan simpan pinjam, dengan kata lain kegiatan arisan selain untuk berkumpul ibu-ibu dasawisma juga untuk kegiatan simpan pinjam. Kegiatan arisan dilakukan ditempat yang tetap dan tidak berpindah-pindah dalam kegiatan arisan untuk tempat yang disepakati yakni dirumah ibu muryanti, dengan pertimbangan rumah ibu muryanti berada ditengah dan didekat

jalan raya. Acara ini dibuka oleh ketua ataupun pengurus untuk memulai kegiatan dilanjutkan dengan pengajian serta rapat ibu-ibu dasawisma. Setelah itu acara dilanjutkan dengan menikmati suguhan yang diberikan tuan rumah seperti makanan dan minuman. Disela-sela anggota menikmati makanan dan minuman yang diberikan, pengurus selalu melakukan kegiatan koordinasi terkait rencana kegiatan yang akan dilakukan seperti pelatihan dan kunjungan dari dinas terkait. Selain itu pengurus juga melakukan kegiatan evaluasi dari hasil kerja kelompok yang telah dilakukan bersama. Pada kegiatan ini, mereka saling berinteraksi yang mampu meningkatkan kekompakan kelompok yang berpengaruh pada tercapai tujuan kelompok dengan mudah.

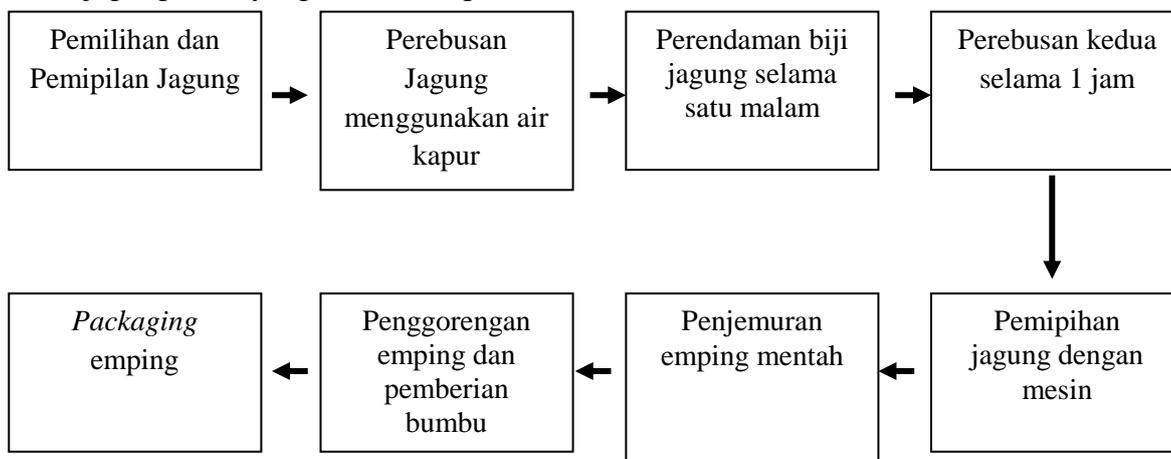
Kegiatan pertemuan kelompok saat ini masih berjalan di dalam kelompok. Akan tetapi kelompok tidak mempunyai pertemuan secara khusus untuk kepentingan kelompok. Dengan kata lain kelompok masih ikut kumpul dengan pertemuan dasawisma yang jelas bukan seluruhnya anggota kelompok. Kegiatan ini masih berlangsung hingga saat ini sampai penelitian ini dilakukan.

b. Kegiatan produksi

Kegiatan ini rutin dilakukan sehari-hari seperti pembuatan emping jagung awalnya dilakukan oleh anggota dan pengurus kelompok, Akan tetapi kenyataannya saat ini kegiatan produksi hanya dilakukan oleh ibu Sumiyati dan suami. Hal ini terjadi karena semangat untuk produksi oleh anggota menurun serta ibu Sumiyati sebagai ketua bertanggung jawab secara moril untuk menjalankan produksi kelompok sebagai tanggung jawab karena kelompok sudah menerima bantuan dana dan alat dari pemerintah maupun swasta atau perguruan tinggi. Jadi untuk keseluruhan produksi saat ini berpusat di rumah ibu sumiyati dan yang menjalankan ibu sumiyati dan suami. Keterlibatan dari suami ibu Sumiyati adalah membantu secara keseluruhan kegiatan produksi emping jagung dari mulai persiapan hingga hasil akhir produksi berupa emping jagung. Kegiatan produksi sendiri berjalan dengan baik walaupun

yang mengelola ibu Sumiyati dan suami sendiri. Dinilai dari kinerja kelompok khususnya produksi kurang berjalan baik karena tidak dirasakan oleh semua anggota kelompok.

Emping jagung dalam produksinya melalui tahapan yang tidak instan. Pada proses pembuatan emping jagung, hal yang pertama dilakukan adalah memilih jagung yang memiliki biji yang besar. Hal ini akan mempengaruhi ukuran emping jagung yang akan dihasilkan. Apabila biji jagung yang dipilih berukuran kecil maka akan menghasilkan emping jagung kecil yang terkesan seperti remukan (Gambar 4).



Gambar 1. Proses pembuatan emping jagung

Ada beberapa proses yang diperlukan bagi kelompok untuk memproduksi emping jagung, antara lain:

- 1) Jagung pipil kering dicuci hingga bersih dan pastikan bebas dari jamur;
- 2) Setelah itu jagung direbus dengan air kapur selama kurang lebih 1 jam untuk menghancurkan kulit ari. Selanjutnya dicuci kembali dan direndam selama semalam baru kemudian jagung dikukus selama 1 jam;
- 3) Setelah matang jagung yang masih panas dipipihkan atau digenjet dengan mesin pemipih emping jagung untuk menghasilkan emping jagung mentah;
- 4) Emping jagung mentah dijemur dibawah terik matahari selama 1 sampai 2 hari. Baru kemudian digoreng dengan minyak panas selama beberapa detik.
- 5) Pemberian rasa (garam dan penyedap rasa);

- 6) Masukkan emping jagung kedalam plastik atau toples kedap udara.

Pada kegiatan ini mereka saling berinteraksi, bertukar pikiran dan saling mengevaluasi. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan dan kekompakan kelompok.

B. Profil Anggota Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”

1. Usia

Usia adalah umur anggota kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” pada saat penelitian yang diukur dengan tahun. Data yang di dapat peneliti menunjukkan bahwa dilihat dari pengurus dan anggota berdasarkan usia kelompok termasuk didalam usia produktif. Faktor usia digunakan untuk mengetahui keadaan kelompok berdasarkan pengalaman secara individu Pengurus dan anggota “Tri Manunggal” (Tabel 2).

Tabel 2. Kelompok usia pengurus dan anggota

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 40	4	40
40 – 50	6	60
Total	10	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pengurus anggota Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” berusia lebih dari 40 tahun yakni enam orang (60%), sedangkan anggota yang berusia kurang dari 40 lebih sedikit yakni empat (40%). Hal ini menunjukkan mereka masih dalam kategori usia produktif. Usia termuda adalah ibu nurfiani yakni berusia 38 tahun sedangkan yang tertua adalah ibu bandingah yakni berusia 50 tahun.

Pada kegiatan yang dilakukan, seluruh pengurus dan anggota bekerjasama dalam memproduksi bahan pangan menjadi berbagai macam produk yang memiliki harga jual yang tinggi. Kegiatan produksi berjalan lancar karena seluruh orang yang ada dikelompok berada pada usia yang produktif. Sehingga tujuan produksi dan meningkatkan peran dasawisma berjalan lancar.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Data yang didapat oleh peneliti bahwa secara struktural, baik pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” adalah wanita. Namun, ada peran serta laki-laki dalam kegiatan produksi emping jagung seperti membantu perebusan jagung, pemipihan emping jagung dan penjemuran

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh anggota kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” mulai dari SD, SLTP, SLTA hingga perguruan tinggi. Data yang didapat oleh peneliti bahwa Pendidikan seseorang akan berhubungan dengan sikap, perilaku dan tindakan seseorang. Lebih lama atau tinggi seseorang mendapatkan pendidikan, maka informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dapat diserap lebih baik. Sebagian besar tingkat pendidikan di Kelompok “Tri Manunggal” adalah tamatan SD dan SMP (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat pendidikan responden

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	40
SMP	3	30
SMA/K	2	20
PT	1	10
Total	10	100

Tabel 3 menunjukkan mayoritas anggota memiliki pendidikan SD yakni sebanyak empat orang (40%), sedangkan anggota yang sampai menamatkan pendidikan di jenjang SMP sebanyak tiga orang (30%). Satu orang yang berpendidikan sarjana adalah ketua kelompok. Pendidikan secara umum yang ada di kelompok tergolong rendah.

Pada kegiatan pencarian informasi dan membangun hubungan dengan pihak eksternal, peran ketua kelompok sangatlah besar karena memiliki pengalaman dan pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan pengurus maupun anggota lainnya. Contohnya adalah untuk urusan pemasaran produk dan pengajuan dana untuk kelompok diserahkan kepada ketua atas

persetujuan pengurus dan anggota lainnya. Pada ranah kebijakan internal, peran ketua kelompok banyak memberikan arahan kepada pengurus dan anggota tentang apa, bagaimana, kapan suatu pekerjaan harus dikerjakan. Maka sangat terlihat bahwa di dalam kelompok peran ketua sangat dominan dalam segala hal. Sehingga, tujuan kelompok akan mudah tercapai.

4. Pekerjaan

Pekerjaan adalah mata pencaharian pokok anggota kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”. Data yang didapat peneliti bahwa mata pencaharian pokok pengurus dan anggota kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” dalam menunjang perekonomian keluarga sebagian besar menjadi IRT atau Keluarga Tani (Tabel 4).

Tabel 4. Pekerjaan anggota

Jenis	Frekuensi	Persentase (%)
IRT/keluarga tani	8	80
Buruh	1	10
Penyuluh	1	10
Total	10	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan anggota kelompok sebagai ibu rumah tangga. Selain mengurus pekerjaan rumah, IRT/keluarga tani juga menjadi buruh musiman yang membantu kegiatan penanaman, pemeliharaan dan panen pada komoditas jagung. Pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan yang mampu menyokong perekonomian keluarga mereka. Pekerjaan kebanyakan dari anggota kelompok belum menunjukkan tingkat pekerjaan stabil karena tidak dilakukan setiap hari melainkan saat-saat tertentu anggota kelompok bekerja. Harapan anggota kelompok ikut kegiatan kelompok adalah dapat menembah pendapatan dan kesejahteraan. Namun, Pada kenyataannya kelompok belum dapat mencapai apa yang di cita-citakan para anggotanya.

C. Dinamika Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” Dusun Beji Kulon Desa Sendangsari

1. Tujuan kelompok

Tujuan kelompok adalah keadaan atau hal-hal yang diinginkan dapat dicapai oleh kelompok dan para anggotanya. Tujuan kelompok tersebut dapat dilihat dari sifat dan kejelasan serta kesesuaian antara tujuan kelompok dan anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pergeseran dan ketidakjelasan tujuan yang terjadi didalam Kelompok “Tri Manunggal”.

Kelompok Tri Manunggal mengalami perubahan tujuan. Tujuan ini tidak secara formal dan tidak tertulis disampaikan kepada anggotanya, tujuan hanya disampaikan secara lisan saja. Namun anggota tetap paham akan tujuan kelompok yang diusahakan bersama 20 anggota awal dengan cara mengikuti seluruh kegiatan kelompok seperti pertemuan dan produksi serta pelatihan.

Tujuan awal berdirinya kelompok ini adalah sebagai wadah untuk memberdayakan kelompok dasawisma di Desa Sendangsari yang dilatarbelakangi oleh besarnya potensi hasil alam seperti jagung yang bisa dimanfaatkan. Kegiatan awal kelompok ini adalah memproduksi emping jagung secara bersama-sama pada awalkelompok berdiri yang dilakukan di rumah ketua yakni Ibu Sumiyati menggunakan alat yang pemerintah berikan kepada kelompok. Hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa produksi emping jagung di dalam kelompok sudah tidak dilakuka secara bersama-sama. Kegiatan produksi lebih banyak dilakukan oleh ketua kelompok sendiri mulai dari proses awal hingga akhir. ada dua penyebab terjadinya perubahan tujuan yakni: i) produksi menurun dan ii) jumlah anggota berkurang.

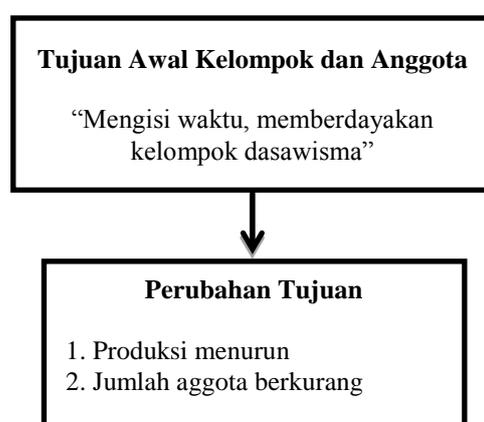
a. Produksi menurun

Salah satu penyebab perubahan tujuan kelompok adalah turunnya kuantitas produksi emping jagung. kegiatan produksi emping jagung pada kenyataannya dilakukan sendiri oleh ketua. Hal ini terjadi lantaran anggota sudah tidak ingin terlibat langsung dalam kegiatan produksi. Hal ini disebabkan karena kurang kemauan dan semangat yang dimiliki anggota dalam memproduksi emping jagung. Mereka cenderung pasif dan kurang mampu menjalankan tugas yang dibebankan kepada anggota.

b. Jumlah anggota berkurang

Penyebab perubahan tujuan selanjutnya adalah berkurangnya jumlah anggota yang ada. Hal ini disebabkan karena sebagian anggota merasa kurang adil dari segi pembagian keuntungan dan pembagian kerja yang dilakukan kelompok. Pada kenyataannya seluruh kegiatan produksi yang melakukan adalah ketua tanpa ada keterlibatan anggota kelompok lainnya. Sehingga terjadi penurunan motivasi kerja dan perlahan memilih untuk mundur dari kelompok. Hal ini didasari karena produksi emping jagung sudah tidak dilakukan secara bersama-sama dengan kata lain ketua yang menjalankan semua proses produksi yang ada. Dari hal inilah anggota yang awalnya berdiri berjumlah 20 orang saat ini tinggal berjumlah 10 orang.

Dari kedua permasalahan tersebut, kelompok memandang perlunya perubahan tujuan agar kelompok tetap terpelihara dari sisa anggota yang ada. Responden beranggapan bahwa tidak terdapat kesesuaian antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota yakni untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan produktivitas emping jagung sehingga harapan pendapatan bertambah belum tercapai.



Gambar 2. Tujuan Kelompok Tri Manunggal

Adanya perubahan tersebut tidak lantas membuat situasi keorganisasian menjadi *chaos* atau kacau. Anggota saat ini menganggap hal itu biasa saja, dikarenakan para anggota tidak secara mendalam memahami tujuan kelompok. Sehingga anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama lebih banyak mengikuti saja alur dan tidak secara kritis menilai tujuan kelompok tercapai atau tidaknya. Tujuan dalam kelompok kurang tercapai dengan baik dikarenakan dalam perjalanannya tujuan anggota dan kelompok pada saat ini sudah tidak sejalan dan tidak sesuai saat pembentukan awal kelompok. Hingga penelitian dilakukan keadaan kelompok masih sama seperti tujuan mensejahterakan anggota belum tercapai dan anggota kelompok tetap 10 orang tidak ada penambahan dan pengurangan.

2. Fungsi tugas

Fungsi tugas merupakan fungsi yang berorientasi pada tujuan kelompok, masing-masing anggota dan pengurus menjalankan peran yang meliputi: i) fungsi memberikan informasi, ii) fungsi menyelenggarakan koordinasi, iii) fungsi menghasilkan inisiatif, iv) fungsi mengajak berpartisipasi dan v) fungsi klarifikasi yang merupakan kemampuan menjelaskan semua persoalan agar dimengerti oleh seluruh anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran fungsi tugas sering dimainkan oleh pengurus kelompok, sedangkan anggota sedikit memainkan peran fungsi tugas dalam kelompok.

a. Fungsi memberikan informasi

Fungsi ini banyak dimainkan oleh pengurus khususnya ketua yakni Ibu Sumiyati yang berprofesi sebagai tenaga penyuluh. Sebagai penyuluh, beliau memiliki banyak informasi yang dapat disebarluaskan kepada pengurus lain dan anggota-anggotanya seperti contoh informasi pasar dan teknis produksi emping jagung. Fungsi ini berjalan baik dalam kelompok sehingga mampu meningkatkan pengetahuan bagi anggota sehingga memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan. Secara garis besar data yang didapat yang berkaitan dengan fungsi tugas untuk pengurus adalah menyebarkan informasi yang dibutuhkan serta penting bagi anggota keseluruhan, agar informasi tidak terputus dan dapat berjalan dengan baik. Fungsi tugas anggota adalah menerima informasi yang disampaikan serta mengolah informasi dengan baik agar anggota memahami isi dari informasi yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahan komunikasi antar pengurus dan anggota. Fungsi memberi informasi dominan yang melakukan adalah ketua. Hal ini didasari bahwa ketua secara pendidikan dan posisi pekerjaan saat memungkinkan mendapat informasi yang lebih luas yang dibutuhkan kelompok. Dampak terhadap anggota kelompok tidak berkembang dalam informasi. Karena anggota kelompok merasa informasi yang disampaikan ketua sudah cukup luas dan membuat para anggota kelompok yang lain merasa tidak perlu mencari informasi yang dapat menunjang kemajuan individu anggota maupun kemajuan kelompok. Sumber informasi di dapat ketua dari berbagai macam sumber antara lain dari Dinas Pertanian. Ketua lebih memahami informasi tersebut dikarenakan ketua menjabat sebagai penyuluh Dinas Pertanian sekaligus ketua Kelompok Wanita Tani "Tri Manunggal". Secara garis besar fungsi yang diperankan ketua adalah sumber informasi dan anggota lainnya adalah menerima dengan utuh segala informasi yang di dapat. Hal ini menjadikan kelompok kurang berkembang dalam hal informasi dikarenakan informasi hanya berpusat kepada satu orang saja.

b. Fungsi menyelenggarakan koordinasi

Fungsi ini merupakan peran pengurus dalam mengkoordinasi anggotanya. Kegiatan rutin kelompok adalah pertemuan setiap dua minggu sekali, setiap pertemuan akan berlangsung, peran sekretaris adalah menginfokan kegiatan tersebut kepada anggota melalui SMS (*Short Message Service*) untuk hadir. Sekretaris dalam koordinasi harus mendapat persetujuan ketua kelompok jadi tetap koordinasi utama dalam kelompok adalah ketua. Pada kegiatan pertemuan tersebut anggota dan pengurus saling belajar satu sama lain melalui proses interaksi dan bertukar informasi. Secara garis besar data yang didapat peneliti untuk fungsi menyelenggarakan koordinasi bagi pengurus adalah mengkoordinir para anggota agar setiap kegiatan yang dilakukan kelompok dapat berjalan dengan baik. Fungsi koordinasi bagi anggota adalah mengikuti arahan yang diberikan agar setiap kegiatan yang dilakukan kelompok dapat berjalan dengan baik.

c. Fungsi menghasilkan inisiatif

Fungsi ini merupakan peran kelompok dalam memberikan kebebasan berpikir, berpendapat dan berekspresi kepada pengurus dan anggotanya dalam mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok memberikan kebebasan anggota dan pengurus untuk berpikir, berpendapat dan berekspresi. Namun mereka tidak memanfaatkan kesempatan tersebut dengan baik. Dalam kegiatan diskusi, anggota tidak banyak memberikan pendapat kepada kelompok, mereka hanya *manut* atau mengikuti apa yang dikatakan oleh ketua. Bagi mereka, selagi keputusan tersebut masih sejalan dengan tujuan maka tidak menjadi masalah untuk mengikuti keputusan tersebut. Secara garis besar fungsi menghasilkan inisiatif bagi pengurus adalah mengeksplor ide dan gagasan anggota guna kemajuan kelompok. Sedangkan fungsi menghasilkan inisiatif bagi anggota adalah memberi masukan dan ide serta gagasan untuk kelompok agar dapat maju bersama akan tetapi pada kenyataannya anggota kebanyakan selalu menekor terhadap ide dan gagasan dari pengurus. Fungsi menghasilkan inisiatif kurang berjalan dengan baik dikarenakan tidak

banyak inisiatif yang keluar dari anggota kelompok. Secara tidak langsung inisiatif tetap yang mengendalikan dan menyampaikan adalah ketua kelompok itu sendiri.

d. Fungsi mengajak berpartisipasi

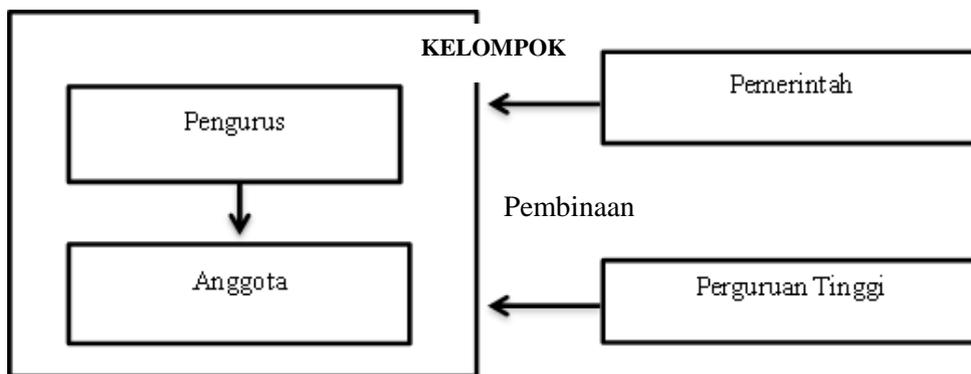
Dalam fungsi ini, kelompok berusaha mengajak seluruh anggota dan pengurus untuk ikut peran serta pada seluruh kegiatan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota aktif dalam kegiatan seperti pertemuan dan penyuluhan. Pada kegiatan ini anggota saling berinteraksi yang menyebabkan mereka saling akrab dan saling belajar satu sama lain. Namun, pada kegiatan produksi anggota jarang mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan ini dilakukan sendiri oleh ketua. Secara garis besar fungsi partisipatif bagi pengurus adalah mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang ada dikelompok dengan cara ikut terjun langsung dalam kegiatan, akan tetapi pengurus pada kenyataan tidak bisa ikut partisipasi secara total terutama dalam kegiatan produksi. Bagi anggota sama halnya dengan pengurus anggota dalam hal fungsi partisipasi kurang ikut secara total terutama dalam hal kegiatan produksi. Fungsi partisipasi anggota kelompok terhadap kelompok secara garis besar hanya pada saat pertemuan kelompok, untuk kegiatan produksi lebih banyak dilakukan oleh ketua kelompok itu sendiri dan tanpa ada partisipasi dari anggota kelompok yang lainnya

e. Fungsi klarifikasi

Fungsi ini merupakan kemampuan menjelaskan persoalan agar dimengerti oleh seluruh anggota kelompok. Di dalam Kelompok Tri Manunggal, peran ini dimainkan oleh pengurus. Pengurus mampu menyampaikan untuk dimengerti seluruh anggotanya. Dalam fungsi klarifikasi lebih banyak berperan didalamnya yakni ketua kelompok, karena ketua kelompok secara baik bias menjelaskan kepada seluruh anggota terutama disaat ada masalah didalam kelompok. Seperti contoh ketika anggota kelompok semakin berkurang, pengurus menjelaskan persoalan tersebut kemudian anggota memahaminya lalu bertahan didalam kelompok. Sehingga tujuan kelompok bisa tercapai.

3. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan dan pengembangan kelompok yaitu upaya kelompok untuk tetap memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kelompok. Indikatornya adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Salah satu upaya pembinaan kelompok adalah mengusahakan agar semua anggota ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti gotong royong, penyuluhan dan pertemuan anggota yang akan mengarahkan kepada tercapainya tujuan kelompok. Hasil penelitian diketahui bahwa ada 3 pembinaan pengembangan yakni pemerintah, perguruan tinggi dan kelompok itu sendiri.



Gambar 3. Pembinaan dan pengembangan kelompok

a. Pembinaan Oleh Pemerintah

Usaha pembinaan dan pengembangan yang dilakukan pemerintah kepada Kelompok Tri Manunggal pada sektor permodalan dana, alat dan memberikan pelatihan atau penyuluhan serta dukungan program.

Pada awal berdirinya kelompok, pemerintah memberikan sejumlah bantuan modal uang dan alat produksi emping jagung seperti alat pemipih dan kompor yang bertujuan agar produksi emping jagung meningkat. Namun, kondisi produksi emping jagung saat ini mengalami penurunan yang disebabkan oleh berkurangnya kualitas alat produksi yang sudah

dimakan waktu. Selain itu, Kondisi sulitnya mendapatkan bahan baku karena ketersediaan jagung yang tidak selalu ada.

Pembinaan oleh pemerintah kepada kelompok juga dilakukan oleh UP-FMA (Unit Pengelola *Farmer Managed off Extentiton Activities*) melalui penyuluhan dan pelatihan emping jagung. Pada kegiatan ini, kelompok diberikan pelatihan tentang pengolahan jagung menjadi emping yang diikuti oleh seluruh pengurus dan anggota kelompok. Hubungan antara kelompok dengan pemerintah terjalin baik dikarenakan profesi ketua sebagai penyuluh sehingga memungkinkan pelatihan mudah didapatkan dan kelompok semakin berkembang. Selain itu, adanya program yang mendukung keberlanjutan kelompok.

Dijadikannya emping jagung sebagai kegiatan unggulan didorong oleh program Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul yang mencanangkan program “*one village one product*”. Melalui kegiatan unggulan ini maka Desa Sendangsari memiliki ciri khas produk sebagai keunggulan komparatif dibanding desa lain, yakni pemrosesan atau produksi emping jagung. Disebut keunggulan komparatif karena desa lain tidak memiliki produk yang sama dengan Desa Sendangsari ini sehingga dapat saling melengkapi produk antar desa.

b. Pembinaan Oleh Perguruan Tinggi

Usaha pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh perguruan tinggi kepada kelompok dilakukan melalui kegiatan pelatihan pembuatan emping jagung. Melihat banyaknya potensi jagung saat itu menjadi alasan kuat bagi perguruan tinggi untuk melakukan pelatihan melalui kelompok untuk dapat memanfaatkan dan memberi nilai tambah pada komoditas jagung. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota dan pengurus Kelompok Tri Manunggal yang dibimbing langsung oleh mahasiswa. Selain itu melalui perguruan tinggi, ketua menjalin mitra dengan salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yakni Universitas Widya Mataram dengan menerima bantuan modal dari universitas tersebut. Berikut hasil wawancara dengan bersama Ibu Sumiyati selaku ketua kelompok:

“Memproduksi emping jagung mulai tahun 2006. Di tahun ini alat dan modal cair. Berikutnya ada bantuan modal dari Widya Mataram sebesar 12,5 juta untuk lima kelompok. Kelompok tani kami mendapatkan bantuan 2,5 juta”

Salah satu upaya yang dilakukan ketua untuk mengembangkan kelompok adalah menjalin kerjasama dengan Universitas Widya Mataram. Kerjasama ini mencakup pemberian modal usaha dari universitas kepada kelompok. Sampai saat ini kerjasama yang terjalin adalah pemberian pelatihan mahasiswa kepada kelompok.

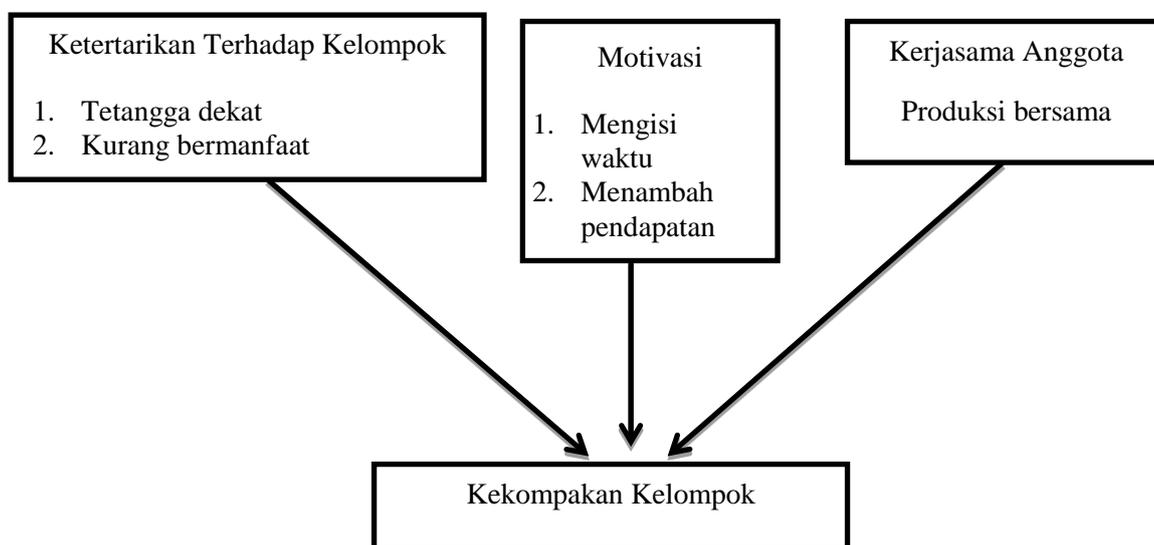
c. Pembinaan Oleh Kelompok

Usaha pembinaan anggota dan pengurus yang dilakukan kelompok dilakukan pada peningkatan kemampuan mengolah jagung dan pembinaan anggota setiap pertemuan yang dilakukan.

Kegiatan produksi jagung merupakan salah satu upaya kelompok untuk dapat meningkatkan kemampuan anggota dalam mengolah emping jagung. Produksi emping jagung yang dilakukan bersama-sama memungkinkan anggota dan pengurus saling mengevaluasi satu sama lain dan mendapat bimbingan langsung dari ketua yang memiliki kemampuan yang lebih dalam mengolah emping jagung. Sehingga proses saling belajar berjalan baik dan tujuan kelompok mudah tercapai.

4. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok yaitu rasa keterkaitan anggota kelompok terhadap kelompoknya, motivasi anggota kelompok dan kerjasama antar anggota kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa i) ketertarikan anggota terhadap kelompok seperti merasa tidak diuntungkan dan tetangga dekat, ii) motivasi anggota seperti mengisi waktu dan menambah pendapatan dan iii) kerjasama anggota membentuk kekompakan Kelompok Wanita Tani Tri Manunggal (Gambar 6).



Gambar 4. Kekompakan kelompok

a. Ketertarikan terhadap kelompok

Ketertarikan terhadap kelompok dapat dilihat dari anggota yang memilih tetap tinggal didalam kelompok. Hasil pengamatan penelitian menunjukkan bahwa anggota Kelompok Tri Manunggal memiliki ketertarikan terhadap kelompok ada dua macam ketertarikan yaitu ketertarikan karena tetangga dekat dan merasa kurang dapat manfaat. Hal ini dapat terlihat dari berkurangnya jumlah anggota yang awalnya 20 orang menjadi 10 orang yang bertahan di dalam kelompok.

Pada tingkatan ketertarikan karena tetangga anggota terhadap kelompok terlihat dari 10 orang anggota yang masih bertahan dalam kelompok. Salah satu alasan 10 orang anggota yang memilih bertahan didalam dikarenakan eratnya hubungan kekeluargaan atau tetangga dekat. Mereka merasa tidak enak apabila harus meninggalkan kelompok dan memilih kelompok yang dijadikan sebagai kegiatan tambahan setelah bekerja di sawah atau ladang.

Pada ketertarikan anggota terhadap kelompok yang berkaitan dengan kurang mendapat manfaat dapat dilihat dari 10 orang anggota yang memilih meninggalkan kelompok dengan alasan kurang merasakan manfaat dari kegiatan usaha yang dilakukan. Mereka berpendapat bahwa kurangnya transparansi ketua kelompok terhadap hasil atau keuntungan usaha kelompok yang didapatkan kepada anggota.

b. Motivasi Anggota

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar dan tidak sadar yang mendorong untuk melakukan kegiatan. Hasil penelitian diketahui bahwa anggota memiliki motivasi yakni mengisi waktu luang dan menambah pendapatan kelompok.

Pertama, Mengisi Waktu Luang. Anggota kelompok aktif didalam kelompok karena termotivasi untuk mengisi luang waktu setelah bekerja sebagai buruh tani. Kegiatan kelompok seperti produksi emping bersama menjadi alternatif kegiatan yang produktif bagi mereka. Anggota saling bertemu yang mampu meningkatkan kekompakan kelompok. Mengisi luang sampai saat ini masih menjadi motivasi para anggota kelompok ikut dalam kelompok.

Kedua, Menambah Pendapatan. Motivasi ini sejalan dengan tujuan antara kelompok dengan anggota. Anggota terdorong untuk aktif dalam kelompok yang ditunjukkan ikut serta dalam kegiatan produksi emping jagung dan pertemuan kelompok. Motivasi menambah pendapatan pada kenyataannya tidak dirasakan oleh anggota kelompok. Karena anggota kelompok tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan produksi. Kegiatan produksi dilakukan oleh ketua kelompok sendiri tanpa melibatkan anggota kelompok.

c. Kerjasama Anggota

Kerjasama yang terjalin di dalam Kelompok Tri Manunggal secara kekeluargaan tergolong baik, sedangkan untuk kerjasama secara produksi tergolong rendah. Secara kekeluargaan, anggota aktif sangat akrab satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan jarak rumah

mereka yang berdekatan dan budaya Jawa yang syarat dengan kekentalan kekeluargaannya serta secara aktif anggota mengikuti setiap kegiatan didalam kelompok.

Pada kerjasama produksi tergolong rendah dikarenakan alat produksi yang sudah tua dan jumlah produksi yang relatif sedikit, sehingga masih bisa dikerjakan oleh ketua sendiri.

Berdasarkan indikator diatas dapat disimpulkan bahwa kekompakan Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” Dusun Beji Kulon Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul tergolong rendah dalam hal produksi, namun kekompakan tinggi tercipta secara kekeluargaan. Mereka aktif dalam berorganisasi seperti aktif dalam kegiatan pertemuan namun kurang aktif dalam kegiatan produksi emping jagung.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dinamika Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”

Faktor yang mempengaruhi dinamika Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” segala sesuatu yang dirasakan, dikerjakan dan didapatkan meliputi perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal”. Faktor yang mempengaruhi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni: modal dan alat, penyuluhan, dan peranan pendamping, sedangkan faktor eksternal yakni: pengalaman berkelompok dan pendidikan non formal.

1. Faktor Eksternal

a. Bantuan Modal dan alat

Dalam menjalankan sebuah usaha, salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan adalah modal. Oleh karena itu, pemerintah berinisiatif untuk memberikan insentif pada petani dengan memberikan bantuan modal dan alat. Dengan dua komponen ini, maka petani dapat melakukan kegiatan pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah dari produk pertaniannya. Para anggota kelompok wanita tani “Tri Manunggal” telah mengetahui bahwa kelompok mereka mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan ini dapat dimanfaatkan oleh

semua anggota dengan cara mendirikan suatu usaha bersama, yakni pengolahan emping jagung.

Bantuan alat dan modal yang diberikan dari Pemerintah Kabupaten Bantul dalam hal ini dari Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Bantul semuanya disimpan dan digunakan di rumah ketua kelompok. Rumah tersebut menjadi sekretariat sekaligus workshop atau pabrik emping jagung. Dengan ruang penyimpanan di tempat ketua kelompok, para anggota merasakan hanya sedikit manfaat yang dirasakannya. Hasil wawancara bersama salah satu anggota kelompok yakni Ibu Mardiyah sebagai berikut: *“Dari bantuan itu saya ikut juga merasakan manfaatnya, akan tetapi hanya sedikit saja. Soalnya alat di rumah ketua semua”*.

Sedikitnya manfaat bantuan modal yang dirasakan anggota didukung dari pernyataan hasil wawancara bersama Ibu Bandingah selaku anggota kelompok *“Saya hanya sedikit merasakan manfaat bantuan modal alat”*.

Bantuan modal dan alat merupakan faktor utama dalam membentuk dinamika Kelompok Wanita Tani “Tri Manunggal” ini. Dengan adanya bantuan modal dan alat mampu maka terbentuknya kelompok dan meningkatkan produksi emping jagung. Sehingga tujuan produksi dapat tercapai. Akan tetapi anggota kurang merasakan akan manfaat dari bantuan modal dikarenakan mereka jarang sekali menggunakan alat tersebut dan letak alat yang berada di rumah ketua kelompok. Modal dan alat yang merasakan manfaat secara langsung adalah ketua yang menjalankan kegiatan produksi secara mandiri, jadi manfaat bantuan alat dan modal tidak dirasakan langsung oleh anggota lainnya.

b. Penyuluhan

Memiliki ketua yang berprofesi sebagai penyuluh memudahkan kelompok untuk melakukan kegiatan penyuluhan kepada anggota. Dalam dinamika kelompok, penyuluh memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anggota sehingga memudahkan

dalam mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam penelitian ini penyuluhan yang dimaksud adalah pelatihan yang dilakukan oleh dinas terkait dan perguruan tinggi kepada Kelompok Tri Manunggal.

Materi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan dari pemerintah dan perguruan tinggi kepada kelompok adalah terkait pengolahan bahan pangan. Kesesuaian materi yang diberikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan teknis anggota untuk mencapai tujuan produksi kelompok. Secara nyata penyuluhan ini dilakukan sendiri oleh ketua kelompok. Segala wawasan baru untuk kelompok bisa dipastikan melalui ketua kelompok itu sendiri.

c. Peran pendamping

Peran pendamping bagi industri kecil atau agroindustri cukup penting. Pengetahuan anggota kelompok akan meningkat dengan pendampingan. Pendampingan juga bermanfaat untuk meningkatkan minimnya keterampilan akan teknis usaha membuat diperlukan ada pendamping yang mengajari mereka secara berkala. Pengetahuan akan meningkat dengan adanya informasi dan wawasan baru disuntikkan pada anggota sehingga dapat membuat kemajuan kelompok. Anggota menyadari akan peran penting seorang penyuluh, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Mardiah sebagai anggota kelompok: *“Pendampingan kelompok itu penting, karena untuk informasi dan memajukan kelompok”*. Hasil wawancara lain yang dilakukan kepada ibu Bandingah sebagai anggota juga diketahui bahwa anggota ikut merasakan dan sadar akan peran penting penyuluh bagi kemajuan kelompok.

“Pendampingan ini penting karena dapat menambah wawasan dan informasi pada anggota kelompok seperti kami. Banyak informasi diberikan kepada kami, dia (penyuluh) juga banyak memberikan arahan positif.”

Berdasarkan keterangan-keterangan dari responden tersebut diketahui bahwa anggota sadar akan peran penting seorang pendamping kelompok. Peran yang dijalankan pendamping

adalah memberi informasi, wawasan, penunjuk dan tempat bertanya bagi petani. Sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anggotanya.

2. Faktor Internal

a. Pengalaman berkelompok

Pengalaman berkelompok berkaitan dengan kemampuan anggota kelompok untuk belajar. Semakin lama pengalaman organisasi anggota maka akan semakin mengerti tentang operasional organisasi dan juga bisnis yang dijalankan kelompok. Berikut hasil wawancara bersama ibu Bandingah sebagai anggota kelompok:

“Saya sudah sekitar delapan atau sembilan tahun ikut dalam kelompok. Pengalaman yang saya rasakan di dalam kelompok ini adalah adanya pengalaman berorganisasi dan mendapatkan pelatihan terkait produksi emping jagung. Manfaat lain yang saya dapatkan adalah lebih mengerti tentang organisasi”

Rentang waktu yang cukup lama anggota telah memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Informasi lainnya didapatkan dari hasil wawancara bersama ibu Mardiah yang sebagai anggota kelompok:

“Saya bergabung di organisasi ini sejak 2006 atau sudah sembilan tahun. Dampak yang saya rasakan yakni jadi tahu organisasi kelompok, manajemen kelompok dan lain-lain”

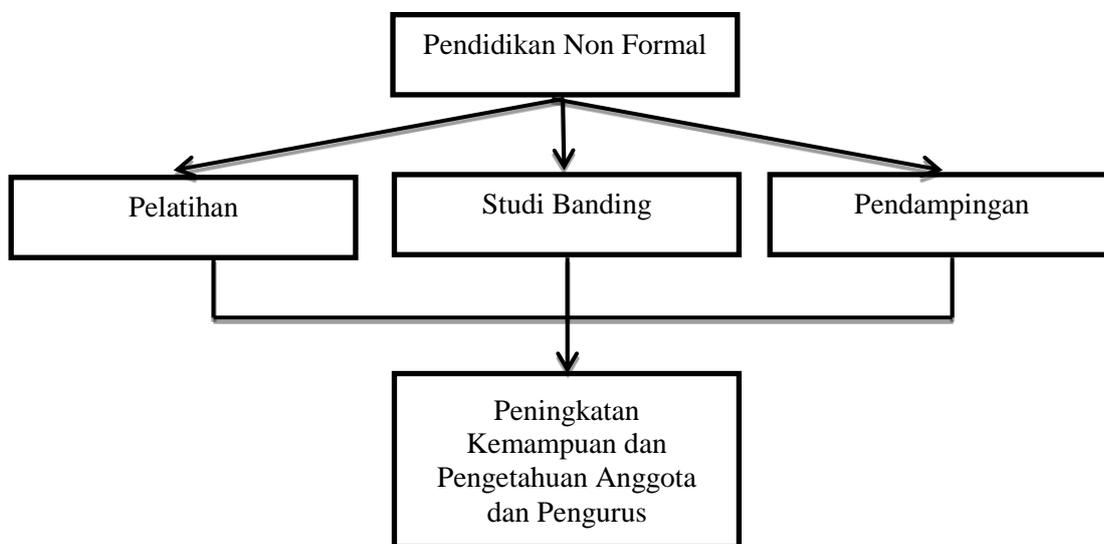
Secara pengalaman, ketua kelompok memiliki jam terbang paling tinggi dalam berorganisasi. Hal ini terlihat dari kemampuan untuk mengatur seluruh kegiatan kelompok seperti mengurus perihal proposal bantuan. Di dalam kehidupan kelompok, anggota sudah mampu untuk membantu produksi emping jagung. Kemampuan ini mereka dapatkan dari pengalaman atau seringnya mengikuti pelatihan, sering berinteraksi yang memungkinkan proses evaluasi.

Anggota yang memiliki pengalaman di dalam kelompok lebih lama akan berpengaruh terhadap dinamika kelompok berkaitan dengan kekompakan dan kekeluargaan, semakin lama

anggota ikut kelompok loyalitas dalam kelompok semakin tinggi ,walaupun bila dilihat dengan tolak ukur tujuan untuk mensejahterakan anggota kelompok tidak tercapai.

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam penelitian ini, pendidikan non formal yang pernah dirasakan anggota adalah pelatihan pengolahan jagung menjadi emping, studi banding dan pendampingan kelompok (Gambar 7).



.Gambar 5. Pendidikan non formal kelompok

Pada pendidikan non formal seperti pelatihan dan pendampingan sebagai upaya peningkatan kemampuan anggota, Kelompok Tri Manunggal juga menyelenggarakan pendidikan non formal lain yakni studi banding atau *benchmarking*. Studi banding dilakukan pada unit usaha yang sama yakni emping jagung. Studi banding yang dilakukan dengan cara berkunjung ke kelompok KWT di daerah lainnya. Berikut hasil wawancara dengan ibu Bandingah sebagai anggota kelompok.

“Studi banding secara individu bisa lebih memahami organisasi dan pengolahan pangan. Sedangkan manfaat secara kelompok, kami dapat belajar manajemen yang lebih baik”

Informasi lainnya didapatkan dari ibu Tumiyem sebagai anggota kelompok mengenai pendidikan non formal yang didapatkan didalam kelompok yakni tentang studi banding: *“Saya pernah studi banding ke kelompok yang lebih profesional, mereka memang lebih maju dibanding kami”*.

Berdasarkan keterangan responden dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kelompok. Selain menambah wawasan dan pengetahuan anggota, studi banding berpengaruh pada perkembangan kelompok. Salah satu perkembangan yang terlihat adalah perbaikan pada pengemasan produk emping jagung Kelompok Tri Manunggal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal mampu meningkatkan kemampuan anggota dan pengurus, sehingga ilmu yang didapatkan bisa ditularkan ke orang lain. Pada tahun 2010, Kelompok Tri Manunggal pernah memberikan ilmu pada kelompok lain yakni sebagai tempat studi lapangan (SL) bagi kelompok tani binaan Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta. Hal tersebut sebagai indikator keberhasilan pendidikan non formal kelompok, sehingga memudahkan kelompok dalam mencapai tujuannya.